

MEMAHAMI HAKIKAT DAN KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM

Susiama Putri Anjeli^{1*}, & Latifah²

^{*1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: susiamaputrianjeli699@gmail.com

Submit Tgl: 15-November-2025 Diterima Tgl: 16-November-2025 Diterbitkan Tgl: 18-November-2025

Abstrak: Pemahaman tentang hakikat dan konsep manusia dalam Islam merupakan dasar utama dalam membangun paradigma kehidupan yang berlandaskan nilai ketuhanan. Islam menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki struktur multidimensional, terdiri dari unsur jasmani yang bersifat material dan unsur ruhani yang bersumber dari tiupan ruh Ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*), dibekali akal, fitrah, serta kebebasan berkehendak untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah. Kedudukan manusia sebagai '*abd* (hamba Allah) dan *khalifah* (pemakmur bumi) menunjukkan bahwa seluruh aktivitas hidup harus berorientasi pada ibadah dan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman sistematis mengenai jati diri manusia menurut perspektif Islam, potensi yang dimiliki, serta implikasinya dalam membangun karakter dan arah kehidupan seorang Muslim. Dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama, hasil kajian menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi mencapai derajat kemuliaan tertinggi ketika fitrah, akal, dan aspek spiritualnya digunakan sesuai tuntunan syariat. Konsep manusia dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pembentukan moralitas umat di era modern.

Kata Kunci: Hakikat dan Konsep Manusia; Dalam Islam

Abstract: *Understanding the nature and concept of human beings in Islam is a fundamental basis for constructing a life paradigm grounded in divine values. Islam explains that humans are creatures created by Allah with a multidimensional structure consisting of a physical aspect that is material in nature and a spiritual aspect derived from the divine breath. The Qur'an emphasizes that humans are created in the best form (*ahsani taqwīm*), endowed with intellect, innate purity (fitrah), and free will to know and worship Allah. The position of humans as '*abd* (servants of Allah) and *khalifah* (stewards of the earth) indicates that all life activities must be oriented toward worship and moral responsibility. This study aims to provide a systematic understanding of human identity from an Islamic perspective, the potential possessed, and its implications for character development and the direction of a Muslim's life. Using a descriptive-analytical approach based on the Qur'an, hadith, and scholarly thoughts, the results show that humans have the potential to attain the highest degree of virtue when their fitrah, intellect, and spiritual dimensions are utilized in accordance with Islamic law. The concept of humanity in Islam is not only theological but also relevant to social life, education, and the formation of morality in the modern era.*

Keywords: Human Nature and Concept; Islamic Perspective

Cara mengutip Anjeli, S. P., & Latifah. (2025). Memahami Hakikat dan Konsep Manusia Menurut Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 360–365.
<https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1531>

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai hakikat dan konsep manusia menurut Islam merupakan salah satu topik mendasar dalam kajian keislaman, filsafat manusia (antropologi Islam), dan berbagai disiplin ilmu yang membahas eksistensi manusia. Hal ini karena pemahaman tentang siapa manusia, dari mana asalnya, apa tujuannya, dan bagaimana seharusnya ia hidup, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara manusia memandang dirinya sendiri serta menjalani kehidupan di dunia. Islam sebagai agama wahyu memberikan pandangan yang komprehensif, integratif, dan seimbang mengenai jati diri manusia, yang meliputi dimensi teologis, filosofis, etis, spiritual, dan sosial. Perspektif ini tidak hanya menjelaskan struktur penciptaan manusia, tetapi juga potensi, tanggung jawab, serta tujuan akhir kehidupannya.

Dalam tradisi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (ahsanī taqwīm) dan diberi kemampuan untuk berpikir, merasa, memilih, serta mengembangkan dirinya. Kesempurnaan tersebut terletak pada komposisi manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang secara harmonis membentuk keseluruhan eksistensinya. Unsur jasmani berasal dari tanah (*turāb*) yang bersifat material dan fana, sedangkan unsur ruhani berasal dari tiupan ruh Ilahi yang menunjukkan sisi spiritual dan mulia dari diri manusia. Kedua unsur ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mencapai derajat yang tinggi maupun jatuh ke tingkat yang paling rendah tergantung bagaimana ia manfaatkan potensi tersebut.

Islam juga menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah, yaitu potensi bawaan yang cenderung kepada kebenaran, tauhid, dan nilai-nilai moral. Fitrah ini merupakan modal dasar yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan-Nya, membedakan antara yang baik dan buruk, serta berperilaku sesuai tuntunan ilahi. Namun, fitrah tersebut dapat terpengaruh oleh lingkungan, pendidikan, atau nafsu yang menyimpang sehingga memerlukan bimbingan wahyu untuk tetap istiqomah. Di sinilah peran syariat, akal, dan kesadaran spiritual menjadi penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan moral.

Selain sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan potensi intelektual, manusia diberi amanah besar dalam kehidupannya. Islam menempatkan manusia pada dua posisi utama, yaitu sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalīfah (pemimpin dan pengelola bumi). Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah, tunduk, serta mematuhi hukum-hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Status sebagai hamba menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan mutlak, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh ketentuan ilahi. Sementara itu, sebagai khalifah di bumi, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola, menjaga keseimbangan, dan memakmurkan bumi serta segala isinya. Peran ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, moral, dan politik.

Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman mengenai hakikat dan konsep manusia menurut Islam menjadi semakin penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan nilai-nilai budaya, serta tantangan kehidupan global seringkali membuat manusia melupakan jati dirinya. Krisis moral, dehumanisasi, materialisme, dan individualisme yang berkembang pesat menunjukkan bahwa manusia membutuhkan landasan spiritual dan etis yang kokoh untuk menghadapi perubahan dunia. Pandangan Islam menawarkan konsep manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan material, antara akal dan wahyu, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Konsep ini

memberikan alternatif yang kuat untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan beradab.

Kajian tentang hakikat manusia dalam Islam juga sangat relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam psikologi Islam, misalnya, pemahaman tentang struktur jiwa (nafs), akal, dan fitrah menjadi dasar dalam memahami perilaku manusia. Dalam pendidikan Islam, konsep manusia menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta orientasi kurikulum. Demikian pula dalam etika, hukum, dan politik Islam, pemahaman mengenai hakikat manusia sangat menentukan bagaimana aturan, nilai, dan kebijakan dibentuk.

Dengan demikian, pembahasan mengenai memahami hakikat dan konsep manusia menurut Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif. Pemahaman ini memberikan arah bagi manusia dalam membangun kepribadian, menjalankan perannya di masyarakat, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, penelitian dan kajian tentang topik ini menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan agar umat Islam mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual, serta berkontribusi dalam membangun tatanan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, kitab tafsir, hadis, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema hakikat dan konsep manusia dalam Islam. Metode ini memfasilitasi kajian konseptual terhadap gagasan-gagasan teologis dan filosofis dari beragam perspektif ulama dan pemikir Muslim, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali dan mensintesis pandangan klasik maupun kontemporer secara komprehensif.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta terjemahannya, hadis-hadis Rasulullah, serta karya ulama klasik dan kontemporer yang secara langsung membahas hakikat manusia (misalnya tulisan Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, Ibn Kathir, dan sejenisnya). Sumber sekunder mencakup buku-buku modern tentang antropologi Islam, artikel jurnal, prosiding, penelitian terdahulu, serta literatur pendukung yang berkaitan dengan psikologi Islam, filsafat manusia, pendidikan Islam, dan etika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis. Dokumentasi meliputi pengumpulan teks-teks, pendapat ulama, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur akademik lain yang relevan; selanjutnya data tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti fitrah manusia, hakikat penciptaan, fungsi manusia, peran manusia sebagai hamba dan khalifah, serta potensi akal dan ruhani. Pengelompokan ini bertujuan mempermudah proses analisis tematik dan sintesis lintas-sumber.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang meliputi beberapa tahap: pertama, deskripsi untuk memaparkan isi teks secara objektif sesuai makna yang terkandung; kedua, analisis untuk menafsirkan dan mengkaji secara kritis pandangan para ulama serta sumber-sumber keislaman terkait konsep manusia; ketiga, sintesis untuk menggabungkan berbagai pandangan menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat manusia menurut Islam; dan keempat, penarikan kesimpulan sebagai rumusan akhir mengenai pandangan Islam tentang manusia beserta implikasinya terhadap kehidupan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder, melakukan pengecekan konsistensi interpretasi melalui perbandingan dengan tafsir dan pendapat ulama otoritatif, serta verifikasi ulang untuk memastikan kesesuaian antara data dan analisis. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Penciptaan Manusia dalam Islam

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki struktur penciptaan bersifat unik dan multidimensional. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari unsur jasmani yang berasal dari tanah (turāb, tūn, dan shalshal) serta unsur ruhani yang berasal dari tiupan ruh Ilahi (QS. Al-Hijr: 29). Kombinasi tersebut menjadikan manusia memiliki kedudukan istimewa sekaligus beban tanggung jawab moral yang besar. Unsur jasmani merepresentasikan keterikatan manusia terhadap dunia material dan kebutuhan biologis, sedangkan unsur ruhani menunjukkan sisi transenden, spiritualitas, dan potensi kesucian. Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis sebagaimana dalam perspektif materialistik modern, tetapi makhluk spiritual yang memiliki tujuan hidup mulia dan melampaui batas duniaawi.

2. Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Berfitrah

Konsep fitrah merupakan pilar penting dalam antropologi Islam. Fitrah merujuk pada potensi dasar manusia untuk menerima kebenaran, mengenal Allah, dan cenderung kepada nilai-nilai moral. Hal ini ditegaskan dalam hadis: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...*". Potensi tersebut meliputi dimensi tauhid, akhlak, intelektual, dan spiritualitas. Namun, fitrah dapat terdistorsi oleh faktor lingkungan, pendidikan, hawa nafsu, dan pengaruh eksternal. Oleh karena itu, wahyu, ilmu pengetahuan, dan pembinaan karakter menjadi kebutuhan esensial dalam menjaga dan mengarahkan fitrah agar tetap sesuai dengan jalan yang lurus.

3. Manusia sebagai Hamba Allah ('Abdullah)

Kedudukan manusia sebagai hamba ('abd) merupakan hakikat eksistensialnya. Allah menegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada-Nya. Identitas kehambaan ini mengandung implikasi bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus berorientasi pada rida Allah, baik dalam ibadah ritual maupun aktivitas sosial. Kebebasan manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab, terikat oleh nilai-nilai Ilahi. Kesempurnaan hidup dicapai melalui ketundukan, ketaatan, dan pengabdian total kepada Allah.

4. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Selain menjadi hamba, manusia juga diangkat sebagai khalifah, yaitu pemimpin dan pengelola bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Peran ini mewajibkan manusia menjaga dan memakmurkan alam, menegakkan keadilan, serta membangun peradaban yang berlandaskan tauhid dan moralitas. Amanah kekhalifahan meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Dengan status ini, manusia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberlangsungan dan perbaikan peradaban dunia.

5. Potensi Dasar Manusia dalam Islam

Islam mengakui berbagai potensi internal yang menjadi bekal manusia dalam menjalankan tugas kehambaan dan kekhalifahan, antara lain:

- a. Akal, untuk berpikir, memahami, mengkaji ilmu, dan mengambil hikmah dari

- tanda-tanda Allah;
- b. Rohani, yang mengarahkan manusia kepada kesucian dan kedekatan dengan Tuhan;
 - c. Jasmani, sebagai instrumen menjalankan kewajiban dunia
 - d. Nafsu, sebagai energi psikologis yang dapat menjadi kekuatan positif jika dikendalikan melalui akal dan iman.
- Keselarasan seluruh potensi tersebut melahirkan pribadi yang seimbang antara aspek material dan spiritual.
6. Konsep Tanggung Jawab Manusia
- Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bermoral yang memikul amanah besar (QS. Al-Ahzab: 72). Tanggung jawab tersebut meliputi hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, serta generasi mendatang. Kesadaran akan amanah menjadikan manusia senantiasa bertindak dengan etika, kehati-hatian, dan rasa pertanggungjawaban karena setiap amal akan dihisab.
7. Implikasi dalam Kehidupan Kontemporer
- Konsep manusia dalam Islam sangat relevan dalam menjawab problem-problem kontemporer, seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, individualisme, materialisme, serta dehumanisasi akibat perkembangan teknologi. Melalui pemahaman yang utuh terhadap jati diri manusia sebagai hamba dan khalifah, umat manusia dapat menyusun pola hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, kebebasan dan tanggung jawab, teknologi dan spiritualitas. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan kokoh bagi pembangunan karakter dan peradaban yang lebih humanis dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai hakikat dan konsep manusia menurut Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki perspektif yang sangat komprehensif terhadap jati diri dan fungsi manusia di muka bumi. Manusia dipandang sebagai makhluk istimewa yang diciptakan dengan perpaduan unsur jasmani dan rohani, serta dibekali akal, fitrah, dan kemampuan untuk membedakan kebenaran. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki dua kedudukan fundamental, yaitu sebagai hamba Allah ('abd) yang tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, serta sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam.

Melalui konsep fitrah, Islam memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan dasar kepada kebaikan, tauhid, dan nilai-nilai moral. Namun, fitrah tersebut harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan, lingkungan, dan peran wahyu sebagai petunjuk kehidupan. Potensi-potensi manusia seperti akal, nafsu, ruhani, dan jasmani bukan hanya sekadar kemampuan bawaan, tetapi merupakan amanah yang harus digunakan sesuai aturan ilahi.

Pemahaman yang benar tentang hakikat manusia dalam Islam memiliki implikasi besar dalam kehidupan modern. Konsep ini menjadi solusi terhadap berbagai krisis moral, sosial, dan spiritual yang dihadapi manusia. Dengan memahami siapa dirinya, apa tujuan penciptaannya, dan bagaimana ia harus menjalani hidup, manusia akan mampu membangun perilaku, karakter, dan peradaban yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, konsep manusia menurut Islam bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi landasan etis dan filosofis yang membentuk cara hidup yang seimbang dan berkelanjutan di tengah perubahan dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din. (2011). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Departemen Agama RI. (1998). Ahlaq. Kairo: Dar Al-Ma'arif.

Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 5(2), 36-42.

Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press, 1992. Quthb, Sayyid. Fi Zhilal al-Qur'an. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.

Shihab, M. Quraish. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.

Syalabi, Ahmad. (1973). Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.